

# BENCHMARKING

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

## KAREKTERISTIK PENGETAHUAN INDERAWI AL-KINDI DAN AL-RAZI TENTANG KONSEP PENGETAHUAN ISLAM

M Tubi Heryandi<sup>1</sup>,

Universitas Bondowoso<sup>1</sup>, Indonesia

Email: [mtubiheryandi@gmail.com](mailto:mtubiheryandi@gmail.com)<sup>1</sup>,

---

### Keywords:

Sensory knowledge, Al-Kindi, Al-Razi, Islamic epistemology, philosophy

### (\* Corresponding Author:

M Tubi Heryandi?  
[mtubiheryandi@gmail.com](mailto:mtubiheryandi@gmail.com)

### Abstract

Sensory knowledge is one of the foundational elements in classical Islamic epistemology, receiving significant attention from prominent Muslim philosophers such as Al-Kindi and Al-Razi. This article aims to examine the characteristics of sensory knowledge according to these two thinkers through a qualitative-descriptive approach and historical-philosophical analysis. The findings reveal that Al-Kindi views sensory knowledge as an initial stage in the intellectual process toward higher (rational) knowledge (*ta' aqqul*), yet he acknowledges its limitations due to its temporary and material-bound nature. In contrast, Al-Razi considers sensory knowledge a primary foundation for acquiring empirical truth, particularly in the context of science and medicine, emphasizing observation and experimentation. These differing perspectives reflect the dynamic development of epistemological thought within the Islamic philosophical tradition, highlighting Al-Kindi's rationalistic orientation and Al-Razi's empiricist approach to understanding reality. This study contributes to the development of Islamic epistemology by shedding light on the role and limitations of the senses in the pursuit of knowledge.

---

## PENDAHULUAN

Karakteristik pengetahuan inderawi Al-Kindi dan Al-Razi mencerminkan pandangan yang beragam tetapi terkait dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Tulisan ini menganalisis karakteristik pengetahuan inderawi dari kedua tokoh tersebut dan peran penting mereka dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, batas, dan validitas pengetahuan telah menjadi pokok perhatian para filsuf Muslim sejak awal perkembangan filsafat Islam. Di antara tokoh yang menonjol dalam diskursus ini adalah Al-Kindi (801–873 M) dan Al-Razi (865–925 M), dua pemikir Muslim klasik yang memiliki pendekatan berbeda terhadap konsep pengetahuan, khususnya pengetahuan inderawi (*al-'ilm al-hissi*). Kajian terhadap keduanya penting karena menggambarkan dinamika pemikiran Islam awal dalam menghadapi warisan filsafat Yunani dan dalam mengembangkan metode rasional sekaligus empiris dalam memahami realitas. Al-Kindi, yang dijuluki sebagai Filsuf Arab pertama, mengadopsi sejumlah besar konsep dari filsafat Yunani, terutama dari Aristoteles dan Plotinus. Dalam pandangannya, pengetahuan adalah hasil dari proses yang sistematis.

Ia memandang bahwa pengetahuan diperoleh melalui tahapan yang dimulai dari pengalaman inderawi, yang merupakan pengamatan langsung terhadap dunia sekitar kita. Misalnya, ketika seseorang melihat pohon, pengalaman inderawi ini menjadi titik awal untuk memahami sifat-sifat pohon tersebut. Setelah memperoleh informasi ini melalui pancaindra, individu tersebut kemudian menggunakan daya imajinasi dan intelek aktifnya untuk mengolah informasi tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan pengamatan, tetapi

juga pemikiran kritis untuk mencapai kebenaran universal (Al-Kindi, 1974). Pengetahuan inderawi bagi Al-Kindi berfungsi sebagai batu loncatan menuju pengetahuan intelektual (ma'rifah 'aqliyyah) yang lebih tinggi. Dalam pandangannya, akal memegang peranan sentral dalam mengolah informasi dari pancaindra menjadi pengetahuan rasional yang sah (Muhammad Iqbal, 2013).

Sebagai contoh, Al-Kindi mengemukakan bahwa seseorang yang mengamati fenomena alam, seperti pergerakan bintang di langit, tidak hanya berhenti pada pengamatan tersebut. Ia harus menggunakan akalnya untuk memahami hukum-hukum yang mengatur pergerakan tersebut, serta bagaimana hukum-hukum ini dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, Al-Kindi menekankan pentingnya sinergi antara pengalaman inderawi dan kemampuan rasional untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

Di sisi lain, Al-Razi cenderung mengedepankan pendekatan eksperimental dalam proses pencarian pengetahuan. Ia menolak otoritas tanpa verifikasi dan meletakkan pengalaman empiris sebagai dasar yang lebih dapat diandalkan dibandingkan argumentasi teologis (Dimitri Gutas, 1987). Dalam banyak karyanya, seperti Kitab al-Hawi dan Al-Tibb al-Ruhani, Al-Razi menunjukkan bahwa observasi dan eksperimen adalah kunci untuk memperoleh pengetahuan yang sah (Al-Razi, 1961). Ia berpendapat bahwa pancaindra bukan sekadar alat pasif, melainkan aktif dalam menyediakan data untuk diuji melalui akal dan metode ilmiah (Seyyed Hossein Nasr, 1968). Dalam konteks ini, Al-Razi memberikan contoh konkret melalui penelitiannya dalam bidang kedokteran, di mana ia melakukan eksperimen untuk menguji efektivitas berbagai pengobatan. Ia percaya bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui proses yang sistematis dan terukur, di mana data dikumpulkan, dianalisis, dan diuji secara empiris.

Perbedaan paradigma antara Al-Kindi yang lebih rasionalistik dan Al-Razi yang lebih empiris menjadi titik penting dalam memahami variasi pendekatan terhadap pengetahuan dalam tradisi filsafat Islam. Pendekatan komparatif terhadap keduanya akan memperlihatkan bagaimana epistemologi Islam awal mengintegrasikan akal dan indera sebagai sumber pengetahuan, serta membuka ruang bagi pembentukan metodologi ilmiah dalam kajian-kajian keislaman (Majid Fakhry, 2004). Misalnya, pendekatan Al-Kindi yang menekankan pentingnya akal dalam mengolah informasi dapat dilihat sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu logika dan filsafat, sementara pendekatan Al-Razi yang lebih empiris memberikan sumbangsih besar terhadap pengembangan metode ilmiah yang berbasis pada observasi dan eksperimen.

Lebih jauh, kajian ini juga akan menunjukkan kontribusi kedua tokoh tersebut terhadap perkembangan filsafat dan sains di dunia Islam yang masih relevan hingga saat ini (Oliver Leaman, 2001). Al-Kindi dan Al-Razi, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya berkontribusi dalam menciptakan ruang diskusi yang kaya dan beragam dalam pemikiran Islam. Keduanya telah membuka jalan bagi generasi pemikir berikutnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide baru dalam bidang pengetahuan, baik dalam konteks teologis maupun ilmiah. pengetahuan. Dia memanfaatkan alat inderawi seperti pengamatan, pengukuran, dan eksperimen dalam penalarannya, sambil menggabungkan warisan intelektual Yunani dengan tradisi Islam. Al-Kindi juga dikenal karena kontribusinya dalam bidang matematika dan pengembangan metode ilmiah.

Di sisi lain, Al-Razi, atau dikenal sebagai "Rhazes", menonjolkan peran pengamatan dan pengalaman dalam memahami alam semesta. Dia adalah seorang praktisi medis yang mengandalkan pengamatan klinis dan eksperimen sebagai dasar untuk pemahaman penyakit dan pengobatan. Al-Razi juga memiliki minat yang kuat dalam kimia dan farmakologi, serta menggabungkan pendekatan empiris dengan pengetahuan tradisional.

Meskipun pendekatan mereka berbeda, baik Al-Kindi maupun Al-Razi memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Mereka mempromosikan penggunaan metode ilmiah, pengalaman inderawi, dan dialog antarbudaya, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa itu. Dengan memahami karakteristik pengetahuan inderawi dari kedua tokoh ini, kita dapat menghargai kompleksitas dan kedalaman pemikiran ilmiah dalam sejarah Islam, serta warisan yang mereka tinggalkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan global.

Al-Kindi, atau dikenal sebagai "The Philosopher of the Arabs", menekankan pentingnya pengalaman inderawi sebagai landasan bagi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian atas kumpulan literatur ilmiah, seperti buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, selanjutnya akan ditelaah dan dianalisis guna memperoleh hasil yang baik (Iqbal Hasan, 2002). Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, data dianalisis secara induktif dan rancangannya bersifat sementara (Lexy J Moleong, 2006). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptik analitik. Yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti yang dikumpulkan, dan diklasifikasi yang kemudian dilakukan deskripsi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil

### **Karakteristik Pengetahuan Inderawi Menurut Al-Kindi**

#### **1. Mengenal Sosok Al-Kindi**

Al-Kindi, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Shabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi, lahir di Kufah, Iraq pada tahun 801 Masehi, pada masa pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid dari Dinasti Bani Abbas (H.A. Khudori Soleh, 2013). Nama "Al-Kindi" sendiri merujuk kepada marga atau suku leluhurnya, salah satu suku besar pra-Islam. Dia berasal dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya. Ayahnya, Ishaq ibn Shabbah seorang gubernur di Kufah pada masa kekuasaan Bani Abbas. Al-Kindi dibesarkan di Kufah, di mana dia belajar al-Qur'an, bahasa Arab, sastra Arab, dan matematika, yang merupakan kurikulum umum di wilayah itu pada saat itu.

Al-Kindi kemudian memperdalam pengetahuannya dengan mempelajari Fiqh (hukum Islam) dan Kalam (ilmu teologi Islam). Namun, minatnya lebih tertuju pada ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya setelah pindah ke Baghdad (Hasan Basri, 2013). Di ibu kota Bani Abbas ini, Al-Kindi fokus pada menerjemahkan dan mempelajari filsafat serta pemikiran rasional yang marak pada masa itu. Dia dianggap sebagai ahli dalam bahasa Yunani dan Syriac, yang memungkinkannya untuk memperbaiki terjemahan karya-karya filsafat, seperti karya Plotinus. Karena reputasinya dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, Al-Kindi berteman baik dengan Khalifah Al-Makmun dan diangkat sebagai penasihat istana pada masa pemerintahan Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq (H.A. Khudori Soleh, 2013).

Namun, nasib Al-Kindi berubah saat Al-Mutawakkil naik tahta pada tahun 847 Masehi. Seperti para filosof dan teolog lainnya, Al-Kindi mengalami masa sulit selama pemerintahan Al-Mutawakkil. Dia wafat sekitar tahun 866

Masehi. Keseluruhan, kehidupan dan karyanya mencerminkan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam tradisi Islam(Majid Fakhry, 2001).

Dalam sejarah hidupnya, di samping dikenal sebagai filosof, Al-Kindi juga tersohor sebagai kimiawan seorang ahli musik, astronom, dokter, ahli geografi, bahkan seorang ahli musik. Dalam karya-aryanya, ia banyak menyoroti masalah logika dan matematika. Ia juga menulis ulasan-ulasan atas buku Aristoteles(Wahyu Murtiningsih, 2013).

Oleh karena itu, melalui penelusuran karya-karya Al-Kindi, para sejarawan menetapkan bahwa Al-Kindi merupakan filosof pertama yang menyelami disiplin filsafat dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media pengantarnya. Kesulitan yang dihadapi Al-Kindi dalam mengenalkan sesuatu yang masih asing pada kolega-kolega cendekiawan dan orang-orang di zamannya, semakin memotivasinya untuk selalu berupaya menemukan istilah-istilah filsafat Yunani dalam kosa kata bahasa Arab yang memadai(Hasan Basri, 2013). Kontribusi terbesar yang diberikan Al-Kindi adalah terbukanya pintu-pintu filsafat bagi para ilmuwan muslim. Umat muslim pada zaman dahulu amat menentang untuk mempelajari ilmu filsafat, karena dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat kepada Tuhan. Namun, Al-Kindi mencoba membangun nilai filsafat dan mendesak mereka agar menoleransi gagasan-gagasan dari luar Islam(Wahyu Murtiningsih, 2013). Al-Kindi menjembatani kesenjangan antara pendekatan-pendekatan intelektual setengah hati dengan disiplin filsafat yang keras dari rekan-rekan muslim sezamannya. Pendekatan dan sikap inilah yang memberinya gelar faylasof (filsuf), karena apa yang ia perkenalkan dalam bidang filsafat murni, sebenarnya hanya sedikit mengundang ide-ide asli daripadanya, sekalipun ia memiliki pemikiran bebas.

## 2. Pemikiran Al-Kindi Tentang Metafisika

Sebagai halnya dengan filosof-filosof Yunani dan filosof-filosof Islam lainnya. Al-Kindi , selain dari filosof, adalah juga ahli ilmu pengetahuan. Pengetahuan ia bagi ke dalam dua bagian:

- a. Pengetahuan Ilahi (Divine Science), yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan. Dasar pengetahuan ini ialah keyakinan.
- b. Pengetahuan manusiawi (Human Science) atau falsafat. Dasarnya ialah pemikiran rasional(Harun Nasution, 1973).

Al-Kindi, seorang filosof Islam terkemuka, memperkenalkan bukti rasional tentang keberadaan Tuhan. Dia menegaskan bahwa alam semesta, sebesar apa pun, memiliki batas, dan segala sesuatu yang terbatasharus memiliki awal yang tidak terbatas. Ini berarti bahwa alam semesta harus memiliki titik awal dalam waktu, karena tidak mungkin terus mundur ke belakang tanpa batas(Zaprul Khan, 2014).

Dalam metafisika, Al-Kindi memulai dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk materi fisik. Dia berpendapat bahwa yang penting untuk diperhatikan dalam filsafat bukanlah aspek-aspek partikular dari benda, tetapi hakikat yang melekat pada benda tersebut. Ini sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles tentang substansi dan aksidensi(Hasan Basri, 2013).

Al-Kindi menyatakan bahwa Tuhan berbeda dari benda fisik karena tidak terdiri dari materi dan bentuk, serta tidak memiliki hakikat juz'iyah atau kulliyah. Tuhan tidak dapat diklasifikasikan sebagai genus atau species, karena Tuhan adalah satu satunya, tak ada yang serupa dengan-Nya. Dalam pandangan Al-Kindi, pengetahuan tentang Tuhan dipandang sebagai bagian dari filsafat awal,

dan diakui bahwa pembicaraan tentang Tuhan melibatkan elemen supra-rasional yang harus diterima melalui keyakinan.

Al-Kindi menekankan keseimbangan antara akal dan hati, serta rasio dan iman dalam memahami Tuhan. Baginya, pengetahuan tentang Tuhan merupakan pencapaian filosofis yang utama, yang memandang Tuhan sebagai tujuan akhir dari pemikiran filosofis. Pandangan ini menunjukkan pengaruh yang kuat dari pemikiran Aristoteles dalam pemikiran Al-Kindi.

Dalam analisis Harun Nasution, Al-Kindi memandang Tuhan sebagai pencipta alam, bukan hanya sebagai Penggerak Pertama seperti yang diajarkan oleh Aristoteles. Bagi Al-Kindi, alam bukanlah entitas yang kekal di masa lampau, melainkan memiliki permulaan. Ini membuatnya lebih dekat dengan pemikiran Plotinus, yang menyatakan bahwa Yang Maha Satu adalah sumber alam dan segala yang ada, di mana alam adalah emanasi dari Yang Maha Satu (Dedi Supriyadi, 2009).

Namun, konsep emanasi tersebut tidak begitu jelas dalam pemikiran Al-Kindi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Farabi dengan lebih rinci. Al-Kindi juga tidak hanya mengulang pendapat Aristoteles. Baginya, Tuhan dalam agamanya adalah pencipta yang tidak hanya menjadi penggerak pertama yang tidak digerakkan. Meskipun Al-Kindi menggunakan istilah "al-Barri" untuk menyebut Tuhan, bukan "Allah" seperti yang lebih umum digunakan dalam Al-Qur'an. Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, Al-Kindi juga terpengaruh oleh pemikiran Mutakallimin, para teolog sezamannya. Ini menunjukkan bahwa pemikirannya tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari konteks intelektual dan teologis pada masanya.

### 3. Macam-macam Pengetahuan Menurut Al-Kindi

Al-Kindi adanya tiga macam pengetahuan manusia, yaitu: 1) pengetahuan indrawi, 2) pengetahuan yang diperoleh dengan jalan akal yang disebut pengetahuan rasional, 3) pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan yang disebut pengetahuan *isyraqi* atau *iluminatif*.

#### a. Pengetahuan indrawi

Pengetahuan indrawi terjadi secara langsung ketika orang mengamati terhadap obyek-obyek material, kemudian dalam proses tanpa tenggang waktu tanpa berupaya berpindah dalam proses tanpa tenggang waktu dan tanpa berupaya berpindah keimajinasi, diteruskan ketempat yang penampungannya yang disebut hafizhah. Tidak tetap, karena obyek yang diamati pun tidak tetap, selalu dengan keadaan menjadi, berubah setiap saat, bergerak, berlebih kurang kuantitasnya, dan berubah-ubah pula kualitasnya,

#### b. Pengetahuan rasional

Pengetahuan Sesutu yang diperoleh dengan jalan penggunaan akal bersifat universal, tidak persial, dan bersifat immaterial. Obyek pengetahuan rasional bukan individu, tetapi genus dan spesies. Orang mengamati manusia sebagai yang berbadan tegak dengan dua kaki, pendek, jangkung, berkulit putih atau berwarna, yang semua ini akan akan menghasilkan pengetahuan indrawi. Tetapi orang yang mengamati manusia, menyelidiki hakikatnya sehingga sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk berfikir, telah memperoleh pengetahuan rasional dan abstrak universal, mencakup semua individu manusia. Manusia yang telah ditajrid (dipisahkan) dari yang indrawi tidak mempunyai gambar yang terlukis dalam perasaan.

#### c. Pengetahuan Isyraqi

Al-Kindi mengatakan bahwa pengetahuan indrawi saja tidak akan sampai pada pengetahuan yang hakiki tentang hakikat-hakikat. Pengetahuan

rasional terbatas pada pengetahuan tentang genus dan spesies. Banyak filosof yang membatasi jalan memperoleh pengetahuan pada dua macam jalan ini. Al-Kindi sebagaimana hal banyak filosof isyroqi, mengingat adanya jalan lain untuk memperoleh pancaran dari Nur Ilahi. Puncak dari jalan ini ialah yang diperoleh para Nabi untuk membawakan ajaran-ajaran yang berasal dari Wahyu kepada umat manusia(Mustofa, 1997).

4. Karakteristik pengetahuan inderawi menurut al-Kindi

Al-Kindi, seorang cendekiawan Islam pada abad ke-9, memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam tradisi Islam. Salah satu karakteristik pengetahuan inderawi menurut Al-Kindi adalah pengakuan atas pentingnya pengalaman inderawi sebagai landasan bagi pengetahuan. Artinya, Al-Kindi menghar membatasi jalan memperoleh pengetahuan pada dua macam jalan ini. Al-Kindi sebagaimana hal banyak filosof isyroqi, mengingat adanya jalan lain untuk memperoleh pancaran dari Nur Ilahi. Puncak dari jalan ini ialah yang diperoleh para Nabi untuk membawakan ajaran-ajaran yang berasal dari Wahyu kepada umat manusia(Mustofa, 1997).

5. Karakteristik pengetahuan inderawi menurut al-Kindi

Al-Kindi, seorang cendekiawan Islam pada abad ke-9, memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam tradisi Islam. Salah satu karakteristik pengetahuan inderawi menurut Al-Kindi adalah pengakuan atas pentingnya pengalaman inderawi sebagai landasan bagi pengetahuan. Artinya, Al-Kindi menghargai peran pengamatan, pengukuran, dan eksperimen dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta.

Penggunaan alat inderawi seperti pengamatan teleskopik, pengukuran matematis, dan eksperimen menjadi fondasi bagi pendekatan ilmiah Al-Kindi. Dia percaya bahwa melalui pengamatan langsung dan pengalaman empiris, manusia dapat memahami prinsip-prinsip alam yang tersembunyi di balik fenomena fisik. Dengan menggunakan alat inderawi ini, Al-Kindi mempromosikan pendekatan yang sistematis dan metodis dalam penalaran ilmiah.

Al-Kindi juga meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari akal budi atau wahyu ilahi, tetapi juga dari pengalaman langsung. Baginya, pengalaman empiris memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam membangun pengetahuan yang akurat dan menyeluruh tentang dunia yang kita tinggali.

Dalam pemikirannya, penggunaan alat inderawi dalam penalaran ilmiah menjadi kunci untuk memahami fenomena alam secara lebih baik dan akurat. Ini berarti bahwa Al-Kindi memandang pengetahuan inderawi sebagai jalan yang dapat membawa manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas alam semesta. Dengan demikian, karakteristik pengetahuan inderawi menurut Al-Kindi tidak hanya mencakup penggunaan alat inderawi, tetapi juga mengakui nilai penting pengalaman empiris sebagai fondasi pengetahuan yang kokoh.

### **Karakteristik Pengetahuan Inderawi Menurut Al-Razi**

1. Mengenal Sosok Al-Razi

Abu Bakar Muhammad Ibn Zakaria Ibn Yahya al-Razi dilahirkan pada tahun 865 Masehi 1 Sya'ban 251 H ( Sirajuddin Zar, 2012) di kota al-Rayy yang terletak di selatan Teheran. Dia meninggal di AlRayy pada tanggal 27 Oktober, 925 pada usia 60 tahun(Samir S. Amr dan Abdulghani Tbakhi, 2007). Dia meninggal di al-Rayy pada tanggal 27 Oktober, 925 pada usia 60 tahun. Penulis

menemukan data lain yang ditulis oleh Dr. Abdul Latif al-Fait dalam pengantar buku al-Tibb Ruhani karya al-Razi yang beliau Tahqiq sendiri.

Dr. Abdul Latif menyatakan bahwa al-Razi dilahirkan tahun 864 Masehi (250 H). Beliau meninggal dunia pada hari Kamis bulan Sya'ban tahun 312 H bertepatan 25 Oktober tahun 925 M. Umurnya lebih kurang 62 tahun hitungan kalender Hijriah (61 tahun kalender masehi). al-Razi pada masa mudanya hidup di kota al-Rayy. al-Rayy dikenal pada masa itu sebagai kota perkembangan Ilmu pengetahuan dan peradaban (Al-Razi, 1978).

Dalam bahasa Parsi, Razi bermakna "dari bandar Rayy (juga dieja Ray, Rey, atau Rai, Parsi silam Raghā, Latin Rhagae) dahulunya salah satu kota besar di dunia, berdekatan dengan selatan dataran Elburz Range yang terdampar di selatan laut Caspian, terletak berhampiran Taheran, Iran. al-Razi sebagaimana Ibn Sina, membuat kebanyakan pencapaian hasil kerjanya di kota ini. Pada awalnya al-Razi tertarik dengan musik, setelah itu barulah ia mulai mempelajari filsafat, matematika, astronomi, kimia, dan obat-obatan.

Di antara penemuannya dalam bidang kimia adalah menemukan alkohol dan asam sulfat, yang telah memberi kontribusi pada kemajuan baik obat-obatan dan kimia. Al-Razi adalah seorang dokter terkenal dalam sejarah medis bahkan sebagai tokoh paling terkenal di dunia kedokteran hingga abad ke-17. Sekitar 80 tahun sebelum Ibn Sina beliau telah menulis banyak buku tentang subjek medis yang berbeda. Walaupun sebelum Razi, telah ada yang menulis beberapa buku medis seperti Tabari, Namun al-Razi dengan bukunya "Al - Hawi" sebanyak 26 volumenya telah membuka cakrawala baru dalam berbagai aspek kedokteran yang banyak isinya masih berlaku sampai saat sekarang (Seyed Mahmood Tabatabaei dkk, 2011).

Melihat karyanya dalam bidang kedokteran dan lainnya mencapai 113 karya besar, 28 karya kecil dan 2 puisi yang beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke bahasa Latin dan bahasa Inggris (Aktar, W., Sengupta, D., Chemicals, A., Chandra, B., Viswavidyalaya, K., & Bengal, W. (2011)., maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Razi adalah seorang mujtahid –khususnya- dalam dunia kedokteran, di antara karyanya yaitu Al-Ḥāwī fī al-Ṭibb yang terdiri dari 30 jilid membahas tentang segala macam penyakit fisik dan cara penyembuhannya di mana lebih merupakan rangkuman karya dan pernyataan para pendahulu dalam dunia medis di mana kemudian menjadi sumber mendasar dalam kajian ilmu medis klinis sejak abad ke-6 H/12 M sampai abad ke-11 H/17 M, kitab Al-Manṣūrī yang disusun khusus untuk Raja al-Mansūr bin Nuh, Al-Ṭibb al-Rūḥānī dikenal juga dengan kitab kedokteran jiwa yaitu kitab yang terdiri dari 20 bab membahas tentang pengobatan psikiatri yang disusun atas permintaan khalifah sebagai pendamping kitab Al-Manṣūrī Inna li al-‘Insān Khāliqan, Almadkhal ila al-Manthiq, Hai’ah al-‘Ālam, dan karya lain dalam bidang kimia (al Razi 2000, h-t). Karyanya mengenai campak dan cacar menjadi referensi utama dalam dunia kedokteran Eropa hingga abad ke-18.

## 2. Akar Epistemologi Pemikiran Al-Razi

Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan, yang dalam bahasa Arab disebut "an-nizām al-ma'rifi". Ini adalah cabang dari filsafat yang membahas teori pengetahuan dan konsep-konsep yang luas (Sumantri, J. S., 2003). Muhammad 'Abid Al-Jabiri menggambarkannya sebagai pandangan yang menggabungkan pengetahuan Helenistik dengan pemahaman unik dari ajaran Islam. Pandangan ini menunjukkan bahwa al-Razi, seorang ilmuwan dan agamawan, memiliki kepercayaan yang kuat pada ajaran Islam. Konsep ini juga mengaitkan epistemologi dengan budaya Arab-Islam. Al-Jabiri menegaskan

bahwa sistem pengetahuan merupakan "struktur bawah sadar" dalam setiap budaya (al Jabiri, M, 1989).

Pemikiran al-Razi didasarkan pada hubungan antara agama, ilmu, dan filsafat, yang merupakan paradigma utama pada zamannya. Meskipun ilmu dan agama berbicara tentang realitas, keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda dan terkadang bertentangan.

Sebagai seorang ilmuwan, al-Razi mengandalkan pengamatan dan pemahaman sendiri tanpa bergantung pada otoritas. Namun, sebagai seorang agamawan, ia percaya pada otoritas Tuhan. Sains terbuka terhadap pandangan baru sementara pandangan keagamaan cenderung bertahan pada keyakinan yang telah ada.

Jadi, pemikiran al-Razi mencerminkan paradoks antara kemandirian ilmiah dan ketergantungan agama, serta konflik antara sains dan keyakinan agama.

Ranah keagamaan (religious territorial) berupa ranah metafisik yang terdalam beserta makna-makna pengalaman keagamaan yang berada di luar wilayah experimental science. Bahasa yang digunakan pun berbeda, religious territorial lebih menggunakan bahasa sakral, penuh metafora ataupun retorika, sementara bahasa keilmuan adalah bahasa factual dan lugas. Wilayah agama cenderung memapankan diri melalui asumsi teoritis-teologis, sedangkan science menjaga diri agar tidak terjebak dalam wilayah yang dikhawatirkan dapat menghapus daya kritisnya, sehingga tidak jarang pada masa kehidupan al-Razi sering terjadi resistensi antara agama dan science yang masing-masing ingin menegaskan eksistensinya (al Jabiri, M. 'Abid, 1990). Para ilmuwan Muslim sejak generasi pertama telah berupaya untuk mengkompromikan dua disiplin dan cara pandang keilmuan ini. Al-Kindi, filosof pertama di kalangan muslim telah berupaya memadukan antara teologi dan filsafat dan menilai keduanya tidak bertentangan.

Teologi merupakan cabang termulia dari filsafat dan keduanya sama-sama mengarahkan kajiannya pada hakikat pertama (al-haqq al-awwal). Pandangan ini kemudian memunculkan teori epistemologi al-Kindi yang dikenal luas hingga saat ini (Nasution, H, 1974). Demikian halnya dengan generasi ilmuwan muslim mutakhir berupaya untuk mendialogkan keduanya, apalagi kompleksitas fenomena keberagaman umat berikut dengan setiap persoalannya tidak bisa hanya didekati oleh salah satunya saja (Sapsuha, T, 2013).

Pada kondisi inilah al-Razi hidup mengembangkan pemikiran dan karya-karyanya ditengah pelembagaan keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang masing-masing terus berjalan menemukan formulasi terbaiknya. Akulturasi berbagai tradisi dan budaya ikut membentuk cara pandang al-Razi, sehingga al-Razi lahir sebagai representasi dari zamannya.

### 3. Agama dan Sains dalam Pandangan al-Razi

Sejauh penelusuran penulis terhadap kajian al-Razi di Indonesia, ia lebih dikenal sebagai sosok yang cemerlang namun penuh kontroversi, dianggap telah menyimpang dari agama, tidak mempercayai wahyu dan kenabian. Maka dari itu, seakan menjadi hal yang aneh jika bermaksud mengkajinya dalam topik agama dan sains. Saintis sekaligus dokter seperti al-Razi sebenarnya tidak saja peduli terhadap fisik dan psikis pasien, melainkan juga sangat menekankan aspek moral dan akhlak pada diri dokter –di samping wawasan medis dokter-. Aspek tersebut menurutnya merupakan bekal utama dokter dalam mengobati pasien.

Melalui sebuah risalah berjudul *Akhlāq al-Ṭabīb* (*Akhlāq al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā al-Rāzi ilā Ba'd Talāmizihī*, taḥqīq oleh 'Abduḥatīf Muḥammad al-'Abd, diterbitkan di Kairo oleh Darut Turats, pada tahun 1977), al-Razi menekankan sifat dan sikap mulia yang harus dimiliki oleh seorang dokter –khususnya-, dan orang sakit, penguasa, serta rakyat biasa pada umumnya. Pihak dokter dan pasien akan menjalin relasi dan menjalankan perannya sebagai dokter terhadap pasien, pasien terhadap dokter, dan dokter terhadap dirinya sendiri (Lakhtakia, R, 2014).

Beberapa sikap yang dimaksud yaitu bahwa seorang pasien harus terbuka kepada dokter tentang sakit yang dirasa, patuh, menghormatinya, sedangkan seorang dokter harus berwawasan, menjaga rahasia penyakit pasien, bersungguh-sungguh dalam mengobati, rendah hati di hadapan pasien baik yang kaya maupun yang miskin, menjaga diri dari syahwat dan senda gurau, menundukkan pandangan, memberikan waktu longgar untuk menemui pasien, menyedikitkan bicara ketika sedang dalam pelayanan, serta bertawakal kepada Allah Swt dalam mengobati pasien (al Razi, 1977). Pandangan al-Razi dalam hal ini dinilai berasal dari hasil asimilasi pengetahuan Helenistik dengan unique insight yang bersumber dari ajaran Islam (Lakhtakia, R. (2014).

Risalah tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa dirinya –masih- memiliki keteguhan terhadap ajaran syariat Islam. Sebagaimana kutipan pesan berikut ini yang senafas dengan ajaran QS. al-Nur/24: 30-31 tentang menjaga pandangan seorang dokter dari melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah (Istianah, 2020).

Dokter hendaknya –bekerja dengan- tulus karena Allah, dan hendaknya berpaling dari wanita yang memiliki kebaikan –keindahan- dan kecantikan, dan hendaknya menghindarkan diri dari menyentuh sesuatu dari tubuh mereka. Apabila ia bermaksud untuk mengobati mereka hendaknya menuju tempat di mana pada tempat tersebut terdapat kesembuhan – pengobatan-, dan –hendaknya- menjauhkan mata –dari memandang- ke seluruh tubuhnya (terj. penulis).

#### 4. Karakteristik pengetahuan inderawi menurut al-razi

Berdasarkan pemikiran al-Razi, pengetahuan inderawi (pengetahuan ilmiah) memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Rasional: Pengetahuan inderawi adalah pengetahuan yang dibangun dengan cara yang logis dan teruji, menggunakan metode ilmiah yang sistematis dan kritis.
- b. Sistematis: Pengetahuan inderawi memiliki struktur dan koneksi yang teratur, dengan konsep dan teori yang dapat dibangun secara bertahap dan dapat dibuktikan dengan bukti yang kuat.
- c. Kritis: Pengetahuan inderawi memerlukan proses kritis, yaitu membahas dan mengevaluasi informasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah informasi itu diterima atau ditolak.
- d. Teruji: Pengetahuan inderawi harus dapat diuji dan diperiksa secara kritis, dengan menggunakan metode ilmiah yang benar dan tepat
- e. Sistematis: Pengetahuan inderawi memiliki struktur dan koneksi yang teratur, dengan konsep dan teori yang dapat dibangun secara bertahap dan dapat dibuktikan dengan bukti yang kuat.
- f. Konsistensi: Pengetahuan struktur dan koneksi yang teratur, dengan konsep dan teori yang dapat dibangun secara bertahap dan dapat dibuktikan dengan bukti yang kuat.

- g. Kritis: Pengetahuan inderawi memerlukan proses kritis, yaitu membahas dan mengevaluasi informasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah informasi itu diterima atau ditolak.
- h. Teruji: Pengetahuan inderawi harus dapat diuji dan diperiksa secara kritis, dengan menggunakan metode ilmiah yang benar dan tepat
- i. Sistematis: Pengetahuan inderawi memiliki struktur dan koneksi yang teratur, dengan konsep dan teori yang dapat dibangun secara bertahap dan dapat dibuktikan dengan bukti yang kuat. Konsistensi: Pengetahuan inderawi harus memiliki konsistensi dengan fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan observasi, serta dengan konsep dan teori yang telah dikenal
- j. Kemajuan: Pengetahuan inderawi harus dapat dikembangkan dan dikemajuan, dengan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi
- k. Keterbukaan: Pengetahuan inderawi harus dapat dibagikan dan dibahas secara terbuka, dengan mengikuti prinsip-prinsip etika dan profesional dalam mengelola informasi.

## KESIMPULAN

Karakteristik pengetahuan inderawi (berbasis pengamatan inderawi) yang dibawa oleh al-Kindi dan al-Razi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasionalitas yang Kuat: Baik al-Kindi maupun al-Razi menekankan pentingnya penggunaan akal dan rasionalitas dalam mendapatkan pengetahuan. Mereka mempromosikan pendekatan ilmiah yang didasarkan pada pengamatan dan analisis logis.
2. Keterbukaan terhadap Pengetahuan Baru: Kedua ilmuwan ini bersikap terbuka terhadap pengetahuan baru dan tidak mengikat diri pada dogma atau otoritas tertentu. Mereka memperjuangkan kebebasan berpikir dan kemandirian intelektual.
3. Perpaduan Antara Agama dan Ilmu: Meskipun mereka mengedepankan rasionalitas dan pengamatan, al-Kindi dan al-Razi tetap menghormati agama dan sering mencoba memperdalam pemahaman agama melalui pengetahuan ilmiah.
4. Penekanan pada Pengamatan Empiris: Keduanya menekankan pentingnya pengamatan empiris sebagai landasan utama dalam membangun pengetahuan. Mereka mempelopori metode observasi dan eksperimen dalam ilmu pengetahuan.
5. Kritik terhadap Kebenaran Absolut: Al-Kindi dan al-Razi cenderung skeptis terhadap klaim kebenaran absolut dalam ilmu pengetahuan maupun agama. Mereka mempertanyakan dan menguji berbagai konsep serta teori yang ada.

Dengan demikian, kedua ilmuwan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan epistemologi dan metode ilmiah, sambil tetap memperhatikan peran agama dalam pemahaman dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, P. (2007). *Al-Kindi*. Oxford: Oxford University Press.
- Aktar, W., Sengupta, D., Chemicals, A., Chandra, B., Viswavidyalaya, K., & Bengal, W. (2011). The modern medical science: A journey through history. *International Journal of Medical and Biological Frontiers*, 17(3).
- Al-Jabiri, M. 'A. (1989). *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* (Cet. ke-4). Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. 'A. (1990). *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuẓūm al-Ma'rifah fī al-Šaqāfah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Kindi. (1974). *On First Philosophy* (A. Ivry, Trans.). Albany: SUNY Press.

- Al-Razi, A. B. Z. (1977). *Akhlāq al-Ṭabīb: Risālah li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā al-Rāzī ilā Ba'd Talāmizihī* (A. M. al-'Abd, Ed.). Kairo: Dār al-Turāš.
- Al-Razi, A. B. Z. (1978). *al-Tibb al-Ruhani* (A. L. al-Abdi, Tahqīq). Mesir: Maktabah Nahdah.
- Al-Razi. (1961). *Al-Hawi fī al-Tibb* (M. al-Din al-Tatawi, Ed.). Kairo: al-Hayah al-Misriyah.
- Dedi Supriyadi. (2009). *Pengantar filsafat Islam (konsep, filsuf, dan ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fakhry, M. (2001). *Sejarah filsafat Islam: Sebuah peta kronologis* (Z. Am, Trans.). Bandung: Mizan.
- Fakhry, M. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Gutas, D. (1982). The empiricism of Al-Razi and its influence on Islamic medicine. *Journal of the History of Medicine and Allied Sciences*, 37(3), 232–248.
- Hasan Basri. (2013). *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Istianah. (2020). Morals of doctor according to Abū Bakr al-Rāzī's view. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 5(1), 244–252. *Šaqāfah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Kindi. (1974). *On First Philosophy* (A. Ivry, Trans.). Albany: SUNY Press.
- Al-Razi, A. B. Z. (1977). *Akhlāq al-Ṭabīb: Risālah li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā al-Rāzī ilā Ba'd Talāmizihī* (A. M. al-'Abd, Ed.). Kairo: Dār al-Turāš.
- Al-Razi, A. B. Z. (1978). *al-Tibb al-Ruhani* (A. L. al-Abdi, Tahqīq). Mesir: Maktabah Nahdah.
- Al-Razi. (1961). *Al-Hawi fī al-Tibb* (M. al-Din al-Tatawi, Ed.). Kairo: al-Hayah al-Misriyah.
- Dedi Supriyadi. (2009). *Pengantar filsafat Islam (konsep, filsuf, dan ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fakhry, M. (2001). *Sejarah filsafat Islam: Sebuah peta kronologis* (Z. Am, Trans.). Bandung: Mizan.
- Fakhry, M. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Gutas, D. (1982). The empiricism of Al-Razi and its influence on Islamic medicine. *Journal of the History of Medicine and Allied Sciences*, 37(3), 232–248.
- Hasan Basri. (2013). *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Istianah. (2020). Morals of doctor according to Abū Bakr al-Rāzī's view. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 5(1), 244–252. Retrieved from <http://al-irsyad.kuis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/53>
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press.
- Khudori Soleh, H. A. (2013). *Filsafat Islam: Dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lakhtakia, R. (2014). A trio of exemplars of medieval Islamic medicine: Al-Razi, Avicenna and Ibn Al-Nafis. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 14(4), e455–e459. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4205055/>
- Leaman, O. (2001). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Majid Fakhry. (2001). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan.
- Mustofa. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Samir S. Amr, & Tbakhi, A. (2007). Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi (Rhazes): Philosopher, physician and alchemist. *Annals of Saudi Medicine*, 27(4). Sapsuha, T. (2013). Struktur nalar di balik polemik teologi dan filsafat Islam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 1(1), 109–130. Retrieved from <http://iaushuluddin.stainkudus.ac.id/files/Jurnal%20Fikroh%20Edisi%20Jan-Jun%202013.pdf>
- Seyed Mahmood Tabatabaei, et al. (2011). Razi's description and treatment of facial paralysis. *Archives of Iranian Medicine*, 14(1).
- Sirajuddin Zar. (2012). *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya* (Cet. ke-5). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, J. S. S. (2003). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Edisi ke-16). Jakarta: Sinar Harapan.
- Wahyu Murtiningsih. (2013). *Para filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRGiSoD.
- Zaprul Khan. (2014). *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56171/1/RIZKI%20YAZID%20-%20SPs.pdf>
- <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/mengenal-filosuf-muslim-dan-pemikirannya-a-filsafat-ketuhanan.html>
- <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/5676>